



Adetha Sari Manik¹
Agung Dzaky
Syuhada²
Gabriella Br
Kembaren³
Irma Yanti Sitorus⁴
Siti Fadilah Aini
Siregar⁵
Elly Prihasti
Wuriyani⁶

BAHASA INDONESIA DI ERA DIGITAL: PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP BAHASA DAN KOMUNIKASI

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh teknologi digital terhadap perkembangan dan penggunaan Bahasa Indonesia dalam konteks komunikasi modern. Melalui pendekatan studi literatur, penelitian ini mengkaji berbagai publikasi ilmiah terkait perubahan linguistik, pola komunikasi, dan fenomena kebahasaan yang muncul akibat adopsi teknologi digital di Indonesia. Data diperoleh dari 35 artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang diterbitkan dalam periode 2015-2024, yang dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital telah memunculkan lima fenomena utama: (1) pembentukan kosakata baru dan adaptasi istilah asing, (2) penyederhanaan struktur bahasa dalam media sosial, (3) kemunculan bahasa hibrid dan campur kode yang intensif, (4) pergeseran konteks formalitas bahasa, dan (5) demokratisasi bahasa yang mengaburkan hierarki sosiolinguistik tradisional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun teknologi digital memperkaya dinamika Bahasa Indonesia dengan inovasi dan fleksibilitas baru, diperlukan upaya sistematis untuk menjaga keseimbangan antara adaptabilitas bahasa dan pemertahanan norma bahasa baku untuk konteks formal. Implikasi penelitian ini relevan bagi pengembangan kebijakan bahasa nasional, praktik pendidikan, dan strategi komunikasi di era digital.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Teknologi Digital, Media Sosial, Perubahan Linguistik, Komunikasi Digital, Adaptasi Bahasa, Sosiolinguistik.

Abstract

This study aims to analyze the influence of digital technology on the development and use of Indonesian in the context of modern communication. Through a literature study approach, this study examines various scientific publications related to linguistic changes, communication patterns, and linguistic phenomena that arise due to the adoption of digital technology in Indonesia. Data were obtained from 35 journal articles, books, and research reports published in the period 2015-2024, which were analyzed using thematic analysis methods. The results of the study indicate that digital technology has given rise to five main phenomena: (1) the formation of new vocabulary and adaptation of foreign terms, (2) simplification of language structures in social media, (3) the emergence of hybrid languages and intensive code mixing, (4) shifts in the context of language formality, and (5) democratization of language that blurs the traditional sociolinguistic hierarchy. This study concludes that although digital technology enriches the dynamics of Indonesian with new innovations and flexibility, systematic efforts are needed to maintain a balance between language adaptability and the maintenance of standard language

^{1,2,3,4,5,6)} Prodi Pendidikan Bahasan dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

email: adethamanik@gmail.com¹, agungkisaran82@gmail.com² gabriellakembaren69@gmail.com³, irmayantisitorus4@gmail.com⁴, sitifadilahaini1@gmail.com⁵, ellyprishati@unimed.ac.id⁶

norms for formal contexts. The implications of this study are relevant to the development of national language policies, educational practices, and communication strategies in the digital era.

Keywords: Indonesian, Digital Technology, Social Media, Linguistic Change, Digital Communication, Language Adaptation, Sociolinguistics.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah lanskap komunikasi secara fundamental di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Sebagai negara dengan jumlah pengguna internet yang mencapai 212,9 juta pada tahun 2023 (APJII, 2023), Indonesia mengalami penetrasi digital yang masif, yang pada gilirannya berdampak signifikan terhadap penggunaan dan perkembangan Bahasa Indonesia. Bahasa, sebagai sistem komunikasi yang dinamis, secara alami beradaptasi dengan lingkungan teknologi digital yang terus berkembang. Fenomena perubahan bahasa akibat teknologi bukanlah hal baru dalam kajian linguistik. Crystal (2006) telah memperkenalkan konsep "netspeak" untuk menggambarkan varietas bahasa yang muncul di internet. Namun, konteks Bahasa Indonesia memiliki keunikan tersendiri karena posisinya sebagai bahasa nasional yang relatif muda, yang masih dalam proses pembakuan dan standardisasi. Di satu sisi, teknologi digital mempercepat penyebaran dan pengayaan Bahasa Indonesia melalui media baru; di sisi lain, teknologi ini juga membawa tantangan terhadap kebakuan dan kemurnian bahasa. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek-aspek tertentu dari fenomena ini. Hermawan (2019) membahas pembentukan kosakata baru dalam Bahasa Indonesia akibat teknologi digital, sementara Puspitadewi (2020) menganalisis fenomena campur kode dalam komunikasi daring. Namun, kajian komprehensif yang mengintegrasikan berbagai dimensi perubahan Bahasa Indonesia di era digital masih relatif terbatas. Kajian yang ada cenderung berfokus pada aspek tertentu (seperti media sosial atau pesan instan) atau kelompok pengguna tertentu (seperti remaja atau mahasiswa), tanpa melihat gambaran yang lebih luas tentang transformasi bahasa nasional di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis sistematis terhadap literatur yang ada tentang pengaruh teknologi digital terhadap Bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana teknologi digital memengaruhi struktur, kosakata, dan pola penggunaan Bahasa Indonesia?
2. Fenomena kebahasaan apa yang muncul sebagai respons terhadap perkembangan teknologi digital?
3. Apa implikasi dari perubahan tersebut terhadap kebijakan bahasa, pendidikan, dan komunikasi publik di Indonesia?

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika Bahasa Indonesia kontemporer, yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan bahasa yang lebih adaptif dan relevan di era digital. Selain itu, pemahaman ini juga penting bagi praktisi pendidikan, komunikasi, dan media dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk menjembatani kesenjangan antara Bahasa Indonesia baku dan varietas bahasa digital yang sedang berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis (systematic literature review) untuk mengkaji dan menganalisis publikasi ilmiah yang relevan dengan topik pengaruh teknologi digital terhadap Bahasa Indonesia. Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk mengintegrasikan temuan dari berbagai penelitian yang ada, mengidentifikasi pola dan tren, serta memberikan gambaran komprehensif tentang fenomena yang diteliti (Kitchenham & Charters, 2007).

Sumber Data dan Kriteria Seleksi

Pencarian literatur dilakukan pada beberapa database akademik yang mencakup publikasi Indonesia dan internasional, yaitu Google Scholar, Portal Garuda, SINTA (Science and Technology Index), Scopus, dan JSTOR. Pencarian dibatasi pada publikasi dalam periode 2015-

2024 untuk memastikan keterbaruan data. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: "Bahasa Indonesia digital", "pengaruh teknologi terhadap Bahasa Indonesia", "media sosial dan Bahasa Indonesia", "perubahan linguistik era digital", "komunikasi digital Indonesia", dan kombinasi kata kunci terkait lainnya dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Kriteria inklusi yang diterapkan adalah:

1. Publikasi berbentuk artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding konferensi, atau laporan penelitian resmi
2. Memiliki fokus utama pada pengaruh teknologi digital terhadap aspek-aspek Bahasa Indonesia
3. Menggunakan metodologi penelitian yang jelas dan terstruktur
4. Diterbitkan dalam periode 2015-2024
5. Ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris

Kriteria eksklusi meliputi:

1. Publikasi non-akademik (artikel populer, blog, dll)
2. Penelitian yang hanya menyinggung topik secara superfisial
3. Publikasi tanpa metodologi yang jelas

Proses Seleksi dan Analisis Data

Proses seleksi literatur dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, pencarian awal menghasilkan 127 publikasi potensial. Kedua, berdasarkan penelaahan abstrak, 62 publikasi dipilih untuk evaluasi lebih lanjut. Ketiga, setelah evaluasi teks lengkap berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, 35 publikasi dipilih sebagai sumber data utama.

Data dari 35 publikasi tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Proses analisis meliputi:

1. Familiarisasi dengan data melalui pembacaan mendalam
2. Pengkodean awal untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang relevan
3. Pencarian tema yang muncul dari kode-kode tersebut
4. Peninjauan dan penghalusan tema
5. Pendefinisian dan penamaan tema
6. Sintesis temuan dalam narasi analitis

Untuk memastikan validitas analisis, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis publikasi (jurnal, buku, laporan penelitian) dan dari berbagai disiplin ilmu (linguistik, komunikasi, sosiologi, pendidikan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis terhadap 35 publikasi yang dikaji menghasilkan identifikasi lima tema utama yang merefleksikan pengaruh teknologi digital terhadap Bahasa Indonesia. Tabel 1 menunjukkan distribusi tema dalam literatur yang dianalisis.

Tabel 1. *Distribusi Tema dalam Literatur yang Dianalisis*

Tema	Jumlah Publikasi	Percentase
Pembentukan kosakata baru dan adaptasi istilah asing	11	31.4%
Penyederhanaan struktur bahasa	8	22.9%
Kemunculan bahasa hibrid dan campur kode	7	20.0%
Pergeseran konteks formalitas bahasa	5	14.3%
Demokratisasi bahasa	4	11.4%
Total	35	100%

Pembentukan Kosakata Baru dan Adaptasi Istilah Asing

Sebelas publikasi (31.4%) mengidentifikasi pembentukan kosakata baru dan adaptasi istilah asing sebagai pengaruh dominan teknologi digital terhadap Bahasa Indonesia. Proses ini terjadi melalui beberapa mekanisme:

- a) **Peminjaman langsung:** Adopsi istilah asing tanpa perubahan signifikan, seperti "viral", "online", "streaming".
- b) **Adaptasi fonologis:** Penyesuaian pengucapan dan ejaan istilah asing sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia, seperti "komputer" (dari "computer"), "daring" (dalam jaringan), "luring" (luar jaringan).
- c) **Pembentukan akronim dan singkatan:** Seperti "OMG" (Oh My God), "BTW" (By The Way), "BRB" (Be Right Back) yang diadopsi langsung, atau pembentukan akronim baru seperti "GAULKOM" (gaul komputer).
- d) **Neologisme:** Penciptaan kata-kata baru untuk menggambarkan konsep atau pengalaman digital, seperti "cuitan" (tweet), "warganet" (netizen).

Menurut Sutanto (2021), periode 2015-2021 mencatat penambahan lebih dari 350 entri baru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang berasal dari ranah teknologi digital dan komunikasi online.

Penyederhanaan Struktur Bahasa

Delapan publikasi (22.9%) mengidentifikasi tren penyederhanaan struktur bahasa sebagai respons terhadap kebutuhan komunikasi digital yang cepat dan efisien. Fenomena ini mencakup:

- a) **Pemendekan kata:** Contohnya "yg" (yang), "dgn" (dengan), "sblm" (sebelum).
- b) **Pelesapan subjek dan predikat:** Struktur kalimat yang tidak lengkap namun tetap dapat dipahami dalam konteks percakapan digital.
- c) **Penghilangan tanda baca:** Terutama dalam komunikasi informal di media sosial dan aplikasi pesan instan.
- d) **Penggunaan emotikon dan emoji:** Sebagai pengganti atau pelengkap ekspresi verbal.

Widiatmoko (2020) menemukan bahwa 78% komunikasi digital remaja Indonesia menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang disederhanakan tersebut, terutama dalam platform seperti WhatsApp dan Instagram.

Kemunculan Bahasa Hibrid dan Campur Kode

Tujuh publikasi (20.0%) mengkaji fenomena bahasa hibrid dan campur kode yang semakin intensif di era digital. Fenomena ini ditandai dengan:

- a) **Campur kode Indonesia-Inggris:** Penggunaan kata atau frasa bahasa Inggris dalam kalimat bahasa Indonesia, seperti "Jangan lupa di-share ya postingannya".
- b) **Campur kode Indonesia-bahasa daerah-Inggris:** Kombinasi tiga atau lebih bahasa dalam satu ujaran, terutama di kalangan multilingual.
- c) **Translanguaging digital:** Penggunaan sumber daya linguistik secara fleksibel untuk mengoptimalkan komunikasi digital.

Puspitadewi (2020) mengidentifikasi bahwa 65% konten media sosial yang dianalisis mengandung fenomena campur kode, dengan dominasi penyisipan unsur bahasa Inggris dalam struktur Bahasa Indonesia.

Pergeseran Konteks Formalitas Bahasa

Lima publikasi (14.3%) membahas pergeseran konteks formalitas bahasa, di mana batasan antara ranah formal dan informal menjadi semakin kabur. Fenomena ini mencakup:

- a) **Penetrasi bahasa informal ke ranah formal:** Penggunaan bahasa gaul, singkatan, atau struktur informal dalam komunikasi yang secara tradisional bersifat formal.
- b) **Penyesuaian gaya bahasa berdasarkan platform:** Variasi gaya bahasa yang berbeda untuk platform yang berbeda (LinkedIn vs. Twitter vs. TikTok).
- c) **Penyederhanaan register formal:** Kecenderungan untuk menggunakan bahasa formal yang lebih sederhana dan kurang kaku dalam komunikasi resmi di era digital.

Menurut Prasetyo (2022), 45% komunikasi profesional melalui email dan platform pesan profesional menunjukkan tingkat informalitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan komunikasi profesional tertulis konvensional.

Demokratisasi Bahasa

Empat publikasi (11.4%) mengidentifikasi fenomena demokratisasi bahasa, di mana teknologi digital memperluas partisipasi dan kontribusi masyarakat dalam pengembangan bahasa. Aspek ini meliputi:

- a) **Kontribusi bottom-up:** Penciptaan dan penyebaran istilah baru oleh pengguna bahasa biasa, bukan hanya oleh otoritas bahasa.
- b) **Pelunturan hierarki sosiolinguistik:** Pengaburan batasan bahasa berdasarkan kelas sosial, usia, atau tingkat pendidikan.
- c) **Kreativitas kolektif:** Fenomena meme, hashtag, dan tren linguistik yang diciptakan dan disebarluaskan secara kolektif.

Nugraha (2023) menyoroti bahwa 85% kosakata baru terkait teknologi yang masuk ke dalam penggunaan umum berasal dari komunitas digital grassroots, bukan dari lembaga bahasa resmi.

Pembahasan

Dinamika Adaptasi Bahasa Indonesia di Era Digital

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia sedang mengalami proses adaptasi dinamis terhadap lingkungan teknologi digital. Proses ini sejalan dengan pandangan bahasa sebagai sistem adaptif kompleks yang berkembang merespons perubahan ekologi komunikasi (Larsen-Freeman, 2017). Kemunculan kosakata baru, penyederhanaan struktur, dan hibridisasi bahasa dapat dipahami sebagai strategi adaptif yang memungkinkan bahasa tetap relevan dan fungsional dalam konteks komunikasi yang berubah. Fenomena pembentukan kosakata baru dan adaptasi istilah asing mencerminkan keterbukaan Bahasa Indonesia terhadap pengaruh eksternal, yang sebenarnya telah menjadi karakteristik historis bahasa ini (Dardjowidjojo, 2018). Namun, yang membedakan era digital adalah kecepatan dan skala adaptasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Jika pada masa lalu proses peminjaman dan adaptasi istilah asing membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menjadi bagian dari kosakata umum, di era digital proses tersebut dapat terjadi dalam hitungan minggu atau bahkan hari. Penyederhanaan struktur bahasa dalam komunikasi digital menimbulkan pertanyaan tentang implikasi jangka panjang terhadap kemampuan pengguna bahasa dalam mengonstruksi dan memahami struktur bahasa yang lebih kompleks. Beberapa peneliti seperti Widiatmoko (2020) mengkhawatirkan dampak negatif fenomena ini terhadap literasi. Namun, peneliti lain seperti Utami (2021) berpendapat bahwa penyederhanaan ini lebih mencerminkan kemampuan pengguna bahasa untuk beradaptasi dengan konteks komunikasi yang berbeda, bukan penurunan kemampuan bahasa secara keseluruhan. Fenomena campur kode yang intensif menunjukkan realitas multilingual masyarakat Indonesia yang berinteraksi dengan globalisme digital. Berbeda dengan pandangan tradisional yang melihat campur kode sebagai "polusi" bahasa, penelitian terkini cenderung melihatnya sebagai praktik translanguaging yang strategis dan kreatif (Canagarajah, 2018). Pendekatan ini mengakui bahwa penggunaan sumber daya linguistik secara fleksibel dapat memperkaya, bukan memiskinkan, ekspresi komunikatif.

Pergeseran konteks formalitas bahasa mencerminkan transformasi yang lebih luas dalam struktur sosial dan komunikasi di era digital. Prasetyo (2022) mengaitkan fenomena ini dengan pola interaksi yang lebih egaliter di platform digital, di mana hierarki tradisional cenderung melemah. Pengaburan batasan formal-informal juga dapat dipahami sebagai respons terhadap tuntutan komunikasi yang lebih cepat, langsung, dan personal di era digital. Fenomena demokratisasi bahasa membuka ruang baru untuk partisipasi publik dalam evolusi bahasa. Nugraha (2023) menunjukkan bahwa komunitas digital seperti forum diskusi, grup media sosial, dan komunitas meme telah menjadi laboratorium linguistik informal yang menghasilkan inovasi bahasa. Fenomena ini menggeser paradigma pengembangan bahasa dari model top-down yang dikendalikan oleh otoritas bahasa, menjadi model yang lebih kolaboratif dan partisipatif.

Tantangan dan Peluang bagi Kebijakan Bahasa

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan bahasa di Indonesia. Di satu sisi, lembaga bahasa seperti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa perlu mengakui dan mengakomodasi dinamika bahasa di era digital. Di sisi lain, tetap ada kebutuhan untuk mempertahankan standar bahasa untuk konteks formal dan akademik.

Beberapa peneliti seperti Sutanto (2021) dan Prasetyo (2022) menyarankan pendekatan lebih adaptif dalam perencanaan korpus bahasa, yang mencakup:

1. Proses kodifikasi kosakata baru yang lebih responsif

2. Pedoman yang lebih fleksibel untuk konteks digital
3. Pengakuan terhadap varietas bahasa digital sebagai register yang legitimate
4. Pendekatan deskriptif, bukan hanya preskriptif, dalam dokumentasi dan standardisasi Bahasa

Implikasi untuk Pendidikan Bahasa Indonesia

Perubahan Bahasa Indonesia di era digital juga memiliki implikasi signifikan bagi pendidikan bahasa. Kurikulum dan pedagogi bahasa perlu diperbarui untuk mencerminkan realitas penggunaan bahasa kontemporer, sambil tetap membekali siswa dengan kemampuan untuk menggunakan bahasa baku dalam konteks yang memerlukan formalitas.

Utami (2021) menyarankan pendekatan pedagogi kritis terhadap literasi digital yang mencakup:

1. Pengembangan kesadaran metabahasa tentang perbedaan register dan konteks
2. Eksplorasi kritis terhadap varietas bahasa digital dan implikasinya
3. Pengembangan kemampuan untuk beralih kode secara efektif antara berbagai register
4. Integrasi aktivitas berbasis digital dalam pembelajaran bahasa

SIMPULAN

Studi literatur ini menunjukkan bahwa teknologi digital telah menghasilkan transformasi signifikan dalam Bahasa Indonesia, yang tercermin dalam lima fenomena utama: pembentukan kosakata baru, penyederhanaan struktur bahasa, kemunculan bahasa hibrid, pergeseran konteks formalitas, dan demokratisasi bahasa. Perubahan-perubahan ini mencerminkan adaptabilitas Bahasa Indonesia dalam merespons ekologi komunikasi yang berubah, sekaligus menantang paradigma tradisional tentang standardisasi dan pengembangan bahasa. Temuan ini menyoroti pentingnya pendekatan yang lebih dinamis dan inklusif dalam kebijakan bahasa dan pendidikan bahasa di Indonesia. Alih-alih memandang perubahan bahasa di era digital sebagai "penyimpangan" atau "kemerosotan", perubahan tersebut dapat dipahami sebagai evolusi alami bahasa yang merespons kebutuhan komunikatif kontemporer. Pada saat yang sama, tetap penting untuk mempertahankan dan mengembangkan kemampuan dalam menggunakan bahasa baku untuk konteks yang memerlukannya.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kesenjangan dalam literatur yang ada, termasuk kurangnya penelitian longitudinal tentang dampak jangka panjang teknologi digital terhadap kemampuan bahasa, serta keterbatasan penelitian tentang implikasi kognitif dari pola bahasa digital. Kesenjangan ini menunjukkan arah yang potensial untuk penelitian masa depan. Sebagai kesimpulan, Bahasa Indonesia di era digital sedang mengalami proses dinamis yang tidak hanya mencerminkan adaptasi terhadap teknologi baru, tetapi juga transformasi sosial dan budaya yang lebih luas. Memahami dinamika ini merupakan langkah penting dalam mengembangkan kebijakan bahasa yang responsif dan pendekatan pendidikan yang relevan untuk era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2023). *Laporan Survei Internet APJII 2023: Penetrasi dan Profil Perilaku Pengguna Internet di Indonesia*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Canagarajah, S. (2018). Translingual practice as spatial repertoires: Expanding the paradigm beyond structuralist orientations. *Applied Linguistics*, 39(1), 31-54.
- Crystal, D. (2006). *Language and the Internet* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, S. (2018). *Perkembangan Bahasa Indonesia: Dari Akar ke Masa Kini*. Yayasan Obor Indonesia.
- Hermawan, B. (2019). Pembentukan kosakata baru dalam Bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 37(2), 123-142.
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering. *Technical Report EBSE-2007-01*.

- Larsen-Freeman, D. (2017). Complexity theory: The lessons for language teaching. In A. Maley & T. Kiss (Eds.), *Creativity and English Language Teaching* (pp. 51-68). Palgrave Macmillan.
- Nugraha, D. S. (2023). Demokratisasi bahasa: Peran komunitas digital dalam evolusi Bahasa Indonesia kontemporer. *Jurnal Linguistik Terapan*, 5(1), 45-67.
- Prasetyo, H. (2022). Pergeseran konteks formalitas dalam komunikasi profesional digital: Studi kasus komunikasi email di lima korporasi Indonesia. *Jurnal Komunikasi Bisnis*, 10(2), 215-238.
- Puspitadewi, I. (2020). Fenomena campur kode dalam komunikasi daring mahasiswa Indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa*, 9(1), 76-95.
- Sutanto, L. (2021). Dinamika leksikon Bahasa Indonesia era digital: Analisis terhadap entri baru KBBI 2015-2021. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 156-178.
- Utami, R. (2021). Literasi digital dan pendidikan bahasa: Perspektif pedagogi kritis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 112-131.
- Widiatmoko, P. (2020). Pola penyederhanaan struktur Bahasa Indonesia dalam komunikasi digital remaja. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 67-89.